

PEMBELAJARAN PAI SEBAGAI SARANA INTEGRASI NILAI-NILAI AGAMA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL

Devi Amelia¹, Ainal Gani², Evi Febriani³

*Correspondence email: ameliadevi02835@gmail.com

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

(Submitted: 15-02-2026, Revised: 07-03-2026, Accepted: 01-04-2026)

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai sarana integrasi nilai-nilai agama dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital di SMAN 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai agama dilaksanakan secara sistematis melalui materi pembelajaran, metode kolaboratif, pemanfaatan media digital (YouTube, Instagram, dan TikTok), serta pembiasaan budaya sekolah melalui program "Jumat Seroja". Guru PAI berperan sebagai fasilitator dan role model dalam menginternalisasikan nilai religius, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kesadaran sosial. Integrasi tersebut tidak hanya menyentuh ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik melalui pembiasaan dan refleksi kritis terhadap fenomena digital. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang adaptif dan kontekstual berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius dan etika digital peserta didik, meskipun keberhasilannya tetap memerlukan sinergi antara sekolah dan keluarga.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, integrasi nilai agama, pendidikan karakter, era digital.

ABSTRACT: This study aims to analyze the implementation of Islamic Religious Education (PAI) learning as a means of integrating religious values in character building for students in the digital era at SMAN 1 Tumijajar, Tulang Bawang Barat. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted interactively through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the integration of religious values is implemented systematically through learning materials, collaborative methods, the use of digital media (YouTube, Instagram, and TikTok), and the familiarization of school culture through the "Jumat Seroja" program. PAI teachers act as facilitators and role models in internalizing religious values, responsibility, discipline, cooperation, and social awareness. This integration not only touches the cognitive domain, but also the affective and psychomotor domains through habituation and critical reflection on digital phenomena. These findings confirm that adaptive and contextual PAI learning contributes significantly to shaping students' religious

character and digital ethics, although its success still requires synergy between schools and families.

Keywords: *Islamic Religious Education, integration of religious values, character education, digital era.*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat modern yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Kehadiran teknologi digital tidak hanya memengaruhi cara individu memperoleh informasi, tetapi juga memengaruhi pola interaksi sosial, cara berpikir, serta pembentukan nilai dan karakter generasi muda. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis dalam mengarahkan peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral dan religius sebagai landasan dalam membentuk karakter peserta didik di tengah arus perkembangan teknologi yang semakin kompleks.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk sistem dan praktik pendidikan. Transformasi digital memungkinkan peserta didik mengakses informasi secara cepat melalui media sosial, platform berbagi video, serta berbagai aplikasi pembelajaran daring. Namun, kemudahan tersebut tidak selalu berdampak positif. Paparan konten digital yang tidak terkontrol berpotensi memengaruhi pola pikir, sikap, serta perilaku peserta didik, terutama pada fase remaja yang sedang mengalami pencarian jati diri dan pembentukan identitas moral (Mustajib et al., 2022).

Pendidikan dalam konteks ini tidak lagi hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan nilai moral. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam merespons tantangan tersebut karena secara substansial memuat ajaran akidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi fondasi kepribadian muslim (Maharani & Saputra, 2024). Integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran PAI menjadi kebutuhan mendesak agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Integrasi nilai agama dalam pembelajaran bukan sekadar penyampaian materi normatif, tetapi proses internalisasi yang mencakup pembiasaan, keteladanan, penguatan makna, serta kontekstualisasi materi dengan realitas kehidupan digital peserta didik (Dahirin & Rusmin, 2024). Penelitian dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Studi (Ramadhan & Yasin, 2025) menemukan

bahwa integrasi nilai Islam dalam kurikulum berdampak pada peningkatan kedisiplinan dan rasa hormat peserta didik. Penelitian (Sujiono et al., 2024) juga menegaskan bahwa nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dapat ditanamkan secara efektif melalui pembelajaran PAI yang kontekstual dan aplikatif.

Selain itu, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI dinilai mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik apabila diarahkan secara edukatif (Salisah et al., 2024). Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama atau bersifat konseptual melalui studi literatur. Kajian empiris pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan pendekatan lapangan yang menitikberatkan pada integrasi nilai agama berbasis digital masih relatif terbatas.

Berdasarkan pra-survei di SMAN 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat, pembelajaran PAI telah memanfaatkan media digital seperti YouTube dan Instagram sebagai sarana edukatif serta melaksanakan program pembinaan keagamaan bagi peserta didik. Meski demikian, optimalisasi integrasi nilai-nilai agama dalam pembentukan karakter di era digital masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek strategi pembelajaran maupun kontrol terhadap pengaruh lingkungan digital.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada Teori *Social Cognitive* Albert Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan dalam interaksi sosial (Hasmiza & Humaidi, 2023). Dalam konteks pembelajaran PAI, guru berperan sebagai model (*role model*) yang memberikan keteladanan dalam pemanfaatan teknologi secara etis, sementara lingkungan digital menjadi bagian dari sistem pembelajaran sosial yang memengaruhi pembentukan karakter peserta didik.

Fenomena perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah memberikan pengaruh besar terhadap pola kehidupan generasi muda, termasuk dalam proses pembentukan nilai dan karakter peserta didik. Media sosial, platform berbagi video, serta berbagai aplikasi digital menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas belajar maupun interaksi sosial mereka. Kondisi ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi dunia pendidikan, khususnya dalam upaya menanamkan nilai-nilai moral dan religius agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai sarana internalisasi nilai-nilai agama yang dapat menjadi landasan bagi peserta didik dalam menyikapi perkembangan teknologi digital secara kritis dan etis.

Ketertarikan peneliti dalam mengkaji topik ini dilatarbelakangi oleh realitas bahwa perkembangan teknologi digital tidak hanya memberikan manfaat dalam mempermudah akses informasi, tetapi juga berpotensi memunculkan berbagai permasalahan moral di kalangan remaja, seperti penyalahgunaan media sosial, penyebaran konten negatif, serta menurunnya kesadaran terhadap nilai-nilai etika dalam berinteraksi di ruang digital.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memerlukan bimbingan yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga pembinaan karakter yang kuat agar mampu menyaring berbagai informasi yang mereka terima. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dipandang sebagai sarana penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam proses pendidikan guna membentuk karakter peserta didik yang religius, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran moral dalam kehidupan digital.

Secara normatif, pentingnya pembentukan karakter melalui pendidikan juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam **Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional**, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Dalam perspektif Islam, pembentukan karakter juga memiliki landasan yang kuat sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat **Al-Mujadalah ayat 11** yang menegaskan pentingnya menuntut ilmu dan memuliakan orang berilmu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu ‘Berilah kelapangan dalam majelis’, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan ‘Berdirilah kamu’, maka berdirilah. Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dan penanaman nilai merupakan bagian penting dalam pembentukan pribadi manusia yang beriman, berilmu, serta berakhlak mulia. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga sebagai proses pembinaan karakter yang menuntun peserta didik dalam menjalani kehidupan secara bermoral, termasuk dalam menghadapi tantangan era digital.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada analisis empiris mengenai integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikaitkan secara langsung dengan pemanfaatan media digital sebagai bagian dari proses pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini tidak hanya mengkaji integrasi nilai-nilai agama dalam materi pembelajaran, tetapi juga menelaah bagaimana guru memanfaatkan media digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok sebagai

sarana edukatif dalam proses pembelajaran serta bagaimana strategi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai model pembelajaran PAI yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital sekaligus tetap berorientasi pada penguatan nilai-nilai religius dan pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan integrasi nilai-nilai agama dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran PAI di era digital serta mengkaji strategi pemanfaatan media digital dalam mendukung proses internalisasi nilai keagamaan di SMAN 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang adaptif, kontekstual, dan relevan dengan dinamika pendidikan Islam di era digital.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penerapan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis integrasi nilai-nilai agama dalam konteks nyata di sekolah. Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Tumijajar sebagai lokasi penelitian yang menjadi fokus kajian (Hasan, 2025).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara dengan guru PAI dan peserta didik, observasi terhadap proses pembelajaran PAI di kelas, serta dokumentasi yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dan kegiatan keagamaan di sekolah. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen resmi sekolah, seperti modul ajar PAI, serta dokumentasi kegiatan pelaksanaan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati proses pembelajaran, interaksi antara guru dan peserta didik, serta implementasi integrasi nilai-nilai agama dalam kegiatan belajar mengajar. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi secara mendalam mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan, kendala yang dihadapi, serta dampaknya terhadap peserta didik. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara (Hasibuan, 2024).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument, yang berperan dalam merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan, dan menganalisis data. Instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi disusun berdasarkan fokus dan rumusan masalah penelitian agar data yang diperoleh relevan dan terarah.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan

membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan dan dokumen. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi.

Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkesinambungan hingga data mencapai titik jenuh. Proses analisis menggunakan Miles and Huberman meliputi reduksi data melalui proses pemilihan dan penyederhanaan data, penyajian data dalam bentuk uraian naratif yang sistematis, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan pola dan tema yang ditemukan di lapangan (Miles et al., 2016). Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai penerapan strategi pembelajaran PAI berbasis integrasi nilai-nilai agama dalam menjawab tantangan pendidikan di era digital.

III. KAJIAN TEORI

A. Integrasi Nilai-nilai Agama

Integrasi nilai-nilai agama mengarahkan pendidikan untuk menjadi lebih dari sekadar pengalihan informasi, melainkan suatu wahana yang membina peserta didik menjadi manusia yang berintegritas dan berakhlak mulia.

Integrasi nilai-nilai agama dimaksudkan sebagai proses memasukkan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama ke dalam pendidikan karakter, tidak hanya melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui pembiasaan aktivitas keagamaan dan budaya sekolah sehari-hari. Tujuannya adalah membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, berintegritas, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi (Iwan et al., 2025).

Mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dapat memperkuat karakter religius siswa dan melibatkan kolaborasi komunitas untuk meningkatkan pengembangan karakter (Irwandi et al., 2022). Diperlukan sinergi antara institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam memperkuat pembentukan nilai-nilai keagamaan pada siswa, serta dapat menelaah faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses penerimaan nilai-nilai agama islam (Sidarman et al., 2021).

Strategi reflektif, transinternal, dan transdisipliner yang menghubungkan agama dengan bidang ilmu lain dan kehidupan sehari-hari membantu internalisasi nilai-nilai seperti akhlak, tauhid, toleransi, keadilan, dan kemandirian. Sekolah, keluarga, dan masyarakat harus bekerja sama untuk membuat lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual siswa secara holistik (Khadavi et al., 2023).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan bukan hanya sekedar mengajarkan materi, tetapi juga membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang berakhlak baik dan jujur. Proses ini dilakukan tidak hanya lewat pelajaran formal, tapi juga melalui kebiasaan beragama dan budaya di sekolah. Kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk membantu

siswa menerima dan mengamalkan nilai-nilai agama dengan baik. Tujuan kerja sama ini adalah untuk memperkuat karakter religius peserta didik serta menemukan hal-hal yang mendukung dan menghambat penerapan prinsip agama islam dalam kehidupan mereka.

B. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter adalah proses menanamkan nilai-nilai moral yang baik pada seseorang sehingga mereka dapat menjadi orang yang lebih baik, yang tidak hanya mengetahui dan memahami nilai-nilai moral, tetapi juga menyukai dan mencintai kebaikan dan berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam kehidupan mereka, atau upaya sadar untuk menciptakan kebajikan di seluruh masyarakat sehingga orang-orang dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral (Qadimunnur et al., 2022).

Dalam buku terjemahan yang berjudul “Mendidik untuk Membentuk Karakter” oleh Juma Abdu Wamaungo yang menerjemahkan buku dari Thomas Lickona yang berjudul “*Educating for Character*”, bahwa menurut Thomas Lickona sepuluh kebaikan utama dan penting yang harus ditanamkan kepada siswa, baik di sekolah maupun di masyarakat, adalah kebijaksanaan, keadilan, ketabahan, kendali diri, kasih, sikap positif, kerja keras, integritas, rasa syukur, dan kerendahan hati. Menurutnya, pembentukan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang agar memahami, memperhatikan, dan melakukan prinsip moral yang baik (Wamaungo, 2022). Dalam surat Al-Mujadalah ayat 11, juga disebutkan bahwa karakter terdiri atas memuliakan, menghormati, tidak sombong, cinta ilmu pengetahuan, dan disiplin.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2011 dalam buku “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kebudayaan”, terdapat 18 nilai karakter yang diantaranya terdiri dari religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter adalah terciptanya individu yang memiliki nilai-nilai moral yang tertanam dalam dirinya, seperti sifat jujur, disiplin, tanggung jawab, dan empati.

C. Pembelajaran Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya merupakan proses pendidikan yang bertujuan membimbing peserta didik agar mampu memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif berupa penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan pembentukan sikap religius dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pembelajaran PAI diarahkan untuk membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Abuddin Nata yang menyatakan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral agar peserta didik mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam secara menyeluruh (Nata & Yakub, 2023).

Selain itu, pembelajaran PAI juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter religius yang berlandaskan pada nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Melalui proses pembelajaran yang sistematis, peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam bentuk sikap dan perilaku nyata. Dalam konteks pendidikan modern, pembelajaran PAI dituntut untuk mampu mengintegrasikan pendekatan pedagogis yang relevan dengan perkembangan zaman sehingga mampu menjawab tantangan kehidupan sosial yang semakin kompleks. Oleh karena itu, guru PAI memiliki peran penting sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik (Syafirin et al., 2023).

Lebih lanjut, pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang memengaruhi pola kehidupan generasi muda. Dalam situasi tersebut, pendidikan agama menjadi fondasi penting dalam membangun kesadaran moral serta kemampuan peserta didik untuk menyaring berbagai informasi yang mereka peroleh dari lingkungan digital. Mustajib, Mutohar, dan Fuadi (2022) menjelaskan bahwa penguatan karakter religius melalui pembelajaran agama dapat menjadi benteng moral bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh negatif perkembangan teknologi dan budaya global. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu dikembangkan secara kontekstual dan adaptif agar mampu membimbing peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara bijak sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai ajaran Islam.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran agama islam adalah proses pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan agama tetapi juga bertujuan untuk membangun karakter dan akhlak mulia melalui penerapan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diajarkan untuk memahami,

menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai dasar Islam seperti keikhlasan, kesabaran, syukur, dan tolong menolong. Mereka dididik untuk menjadi orang yang beriman, bertakwa, dan bersyukur.

D. Pembelajaran Era Digital

Pembelajaran era digital adalah integrasi berbagai teori pendidikan modern yang memanfaatkan teknologi digital untuk menciptakan pembelajaran yang adaptif, fleksibel, dan berpusat pada siswa. Pendekatan ini bertujuan agar siswa mampu menghadapi tantangan pendidikan di era digital dengan lebih efektif dan relevan (Nasar, 2024). Konsep ini mencakup pemanfaatan berbagai perangkat, aplikasi, platform, dan sumber daya digital untuk membantu siswa dan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Teknologi dianggap sebagai alat kuat dalam era pembelajaran digital untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa, meningkatkan aksesibilitas, dan memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran (Akbar et al., 2023).

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran era digital adalah metode pendidikan yang memanfaatkan banyak teknologi komunikasi dan informasi untuk mendukung dan meningkatkan proses belajar. Perangkat digital, seperti media sosial, platform e-learning, dan internet, membuat pembelajaran lebih fleksibel, interaktif, dan dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan digital seperti desain media pembelajaran, menggunakan media sosial, dan mencari sumber belajar yang efektif. Di tengah kemajuan teknologi, pembelajaran digital juga memungkinkan penggabungan nilai-nilai keagamaan, termasuk pendidikan islam, untuk memperkuat karakter religius siswa.

IV. HASIL PENELITIAN

A. Penerapan Integrasi Nilai-nilai Agama dalam Pembentukan Karakter siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama kepada peserta didik, guru PAI di SMAN 1 Tumijajar mengimpelementasikan dua strategi utama, yakni:

Integrasi nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran: Secara khusus, pada materi pembelajaran PAI kelas X terdapat pembahasan mengenai “Menjauhi Pergaulan Bebas dan Perbuatan Zina untuk Melindungi Harkat dan Martabat Manusia” dalam BAB VI. Materi pembelajaran “Menjauhi Pergaulan Bebas dan Perbuatan Zina untuk Melindungi Harkat dan Martabat Manusia” merupakan bagian integral dari upaya mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, integrasi nilai agama tidak hanya dipahami sebagai penyampaian norma hukum (*normative teaching*), tetapi sebagai proses internalisasi nilai yang membentuk kesadaran moral, sikap, dan perilaku. Larangan mendekati zina sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Isra' ayat 32,

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً ۖ وَسَاءَ سَبِيلًا ٣٢

Artinya: “Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk.”

Ayat ini menegaskan bahwa perbuatan tersebut bukan hanya pelanggaran individual, tetapi juga tindakan yang merusak tatanan sosial dan merendahkan martabat manusia.

Secara pedagogis, materi ini mengandung dimensi pembentukan karakter religius, yaitu menanamkan kesadaran bahwa menjaga diri dari pergaulan bebas merupakan bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Nilai religius tersebut selanjutnya terinternalisasi dalam bentuk pengendalian diri (*self-control*), tanggung jawab moral, serta kemampuan mengambil keputusan secara etis. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi menyentuh ranah afektif dan psikomotorik melalui pembiasaan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama (Sulastri et al., 2022).

Selain itu, materi ini memiliki relevansi sosial yang kuat dalam konteks pendidikan karakter di era digital. Tantangan globalisasi dan kemudahan akses informasi menuntut peserta didik memiliki benteng nilai yang kokoh. Integrasi nilai agama dalam pembelajaran menjadi strategi preventif untuk membangun kesadaran kritis terhadap dampak negatif pergaulan bebas (Haerudin, 2025). Upaya ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Halid, 2024).

Dengan demikian, materi menjauhi pergaulan bebas dan perbuatan zina tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran moral, tetapi sebagai instrumen strategis dalam membangun karakter peserta didik yang bermartabat. Guru PAI dalam menanamkan integrasi nilai-nilai agama melalui materi ini berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yaitu mengajarkan siswa agar dapat menjadi pribadi yang religius (ingat kepada Allah Swt), berintegritas, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi, sehingga mampu menjaga harkat dan martabat diri dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat.



Gambar 1. Proses Pembelajaran PAI di kelas X.6 Tentang Menjauhi Pergaulan Bebas dan Perbuatan Zina untuk Melindungi Harkat dan Martabat Manusia

Penggunaan metode aktif dan kolaboratif: Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas X di SMAN 1 Tumijajar menerapkan metode pembelajaran kolaboratif sebagai strategi untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dirancang untuk mendorong keterlibatan siswa secara langsung dalam memahami materi sebelum memperoleh penjelasan konseptual dari guru. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher-centered*), melainkan berorientasi pada aktivitas dan kemandirian belajar peserta didik (*student-centered learning*).

Implementasi metode tersebut dilakukan dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok diberikan tanggung jawab untuk mempelajari dan mempresentasikan materi pada bab yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Presentasi dilakukan oleh siswa terlebih dahulu sebagai bentuk eksplorasi awal terhadap materi. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan literasi, komunikasi, serta kerja sama antarpeserta didik dalam memahami substansi ajaran yang dipelajari.

Setelah presentasi kelompok, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Pada tahap ini, siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan tanggapan, maupun memberikan klarifikasi terhadap materi yang dipaparkan. Proses diskusi tersebut menciptakan ruang dialogis yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan secara konstruktif. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi agar tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Tahap akhir dari rangkaian kegiatan ini adalah pemberian penguatan dan penjelasan komprehensif oleh guru PAI. Penjelasan tersebut berfungsi untuk meluruskan pemahaman yang kurang tepat, memperdalam materi, serta mengintegrasikan nilai-nilai agama yang terkandung dalam topik pembelajaran. Melalui pola pembelajaran kolaboratif ini, proses integrasi nilai-nilai agama tidak hanya berlangsung melalui ceramah, tetapi melalui pengalaman belajar yang aktif, partisipatif, dan reflektif. Guru PAI melalui pola pembelajaran kolaboratif tersebut juga secara tidak langsung berperan dalam proses menanamkan nilai-nilai agama kedalam pembentukan karakter peserta didik seperti nilai kerjasama dan saling menghargai perbedaan pendapat.



Gambar 2. Kegiatan presentasi, diskusi dan tanya jawab

Selain itu, dukungan institusi sekolah turut berperan signifikan dalam membentuk karakter peserta didik. Di SMAN 1 Tumijajar, salah satu program yang menjadi instrumen penguatan karakter adalah kegiatan “Jumat Seroja”. Program ini tidak sekadar menjadi agenda rutin mingguan, melainkan dirancang sebagai bagian integral dari proses pendidikan karakter yang terstruktur dan berkelanjutan.

Kegiatan “Jumat Seroja” dilaksanakan setiap hari Jumat dengan melibatkan seluruh warga sekolah dalam satu semangat kolektif. Melalui program ini, sekolah berupaya membangun budaya disiplin, menanamkan nilai kebersihan, memperkuat kebersamaan, memperdalam spiritualitas, serta menumbuhkan kepedulian sosial. Rangkaian kegiatan yang dilakukan mencakup aktivitas ibadah bersama, kerja bakti kebersihan lingkungan sekolah, senam dan jalan sehat dapat menumbuhkan interaksi harmonis antara siswa dan guru, serta pembiasaan sikap tanggung jawab dalam berbagai bentuk kegiatan partisipatif.

Implementasi Jumat Seroja merefleksikan pendekatan pembiasaan (*habituation*) dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai yang ditanamkan tidak hanya disampaikan secara teoritis di dalam kelas, tetapi dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Melalui pengalaman kolektif tersebut, peserta didik dilatih untuk menginternalisasi nilai religiusitas, kedisiplinan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari pembentukan kepribadian.

Dengan demikian, sekolah menempatkan dirinya bukan hanya sebagai ruang transfer pengetahuan, melainkan sebagai wahana pembentukan akhlak, etika, dan karakter generasi penerus bangsa. Komitmen ini menunjukkan bahwa pendidikan yang holistik meniscayakan sinergi antara pembelajaran akademik dan pembinaan moral, sehingga proses pendidikan mampu melahirkan peserta didik yang berilmu sekaligus berakhlak mulia.



Gambar 3. Kegiatan Jumat Seroja

B. Penerapan Strategi Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Nilai-nilai Agama pada era digital

Perkembangan teknologi digital telah menjadi salah satu faktor yang secara signifikan memengaruhi dunia pendidikan, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama

Islam (PAI). Perubahan yang terjadi di era digital bukan hanya sebatas pada sarana pembelajaran, tetapi juga menyentuh aspek paradigma berpikir guru dan peserta didik (Sokheh et al., 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), diperoleh informasi bahwa pemanfaatan media digital menjadi salah satu strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas. Guru PAI memanfaatkan konten video yang tersedia pada berbagai platform media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok sebagai sumber belajar kontekstual. Pemanfaatan media tersebut dimaksudkan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik generasi digital yang akrab dengan teknologi dan arus informasi visual.

Implementasi strategi ini dilakukan dengan memilih video yang memuat kasus atau fenomena tertentu yang relevan dengan materi pembelajaran PAI. Video tersebut kemudian ditayangkan di kelas sebagai stimulus awal untuk membangun perhatian dan minat belajar peserta didik. Melalui penyajian kasus nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, siswa diharapkan mampu mengaitkan konsep keagamaan dengan realitas sosial yang mereka hadapi.

Selanjutnya, peserta didik diarahkan untuk menganalisis isi video secara kritis. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi nilai-nilai moral dan keagamaan yang terkandung di dalamnya, serta mengevaluasi kesesuaian perilaku dalam video dengan ajaran Islam. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis, tetapi juga mendorong internalisasi nilai melalui proses refleksi dan diskusi yang terarah.

Dalam konteks ini, peran guru PAI tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi sebagai fasilitator, pembimbing, dan model (*role model*) dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam proses pembelajaran seperti yang sejalan dengan pendapat Albert Bandura (1997) dalam teorinya, mengenai pembelajaran sosial, yang menyatakan bahwa proses belajar berlangsung melalui pengamatan, peniruan, serta pemodelan, dan didorong oleh aspek-aspek tertentu, seperti sikap, perhatian, motivasi, dan emosi (Firmansyah & Saepuloh, 2022). Guru berperan mengarahkan siswa agar mampu memfilter konten digital secara selektif dan kritis sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Selain itu, guru juga melakukan penguatan nilai melalui klarifikasi, penegasan norma, serta pemberian contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai agama tidak hanya berlangsung pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan perilaku.

Melalui strategi tersebut, pembelajaran PAI berbasis media digital berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius, tanggung jawab, dan integritas peserta didik. Guru PAI menjadi aktor utama dalam memastikan bahwa teknologi tidak sekadar menjadi sarana hiburan, melainkan media edukatif yang mendukung terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia dan mampu menjaga nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Tumijajar telah mengintegrasikan nilai-nilai agama secara sistematis

dalam proses pembelajaran guna membentuk karakter peserta didik. Integrasi tersebut dilakukan tidak hanya melalui penyampaian materi ajar, tetapi juga melalui pemanfaatan media digital, termasuk media sosial, sebagai sarana pembelajaran kontekstual. Selain itu, pihak sekolah turut berperan aktif dalam mendukung pembentukan karakter, salah satunya melalui implementasi program “Jumat Seroja” yang berorientasi pada pembiasaan nilai religius, disiplin, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Secara keseluruhan, pembelajaran PAI di SMAN 1 Tumijajar menunjukkan peran yang signifikan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama sebagai fondasi pembentukan karakter siswa.

Proses integrasi nilai-nilai agama tersebut berdampak pada tiga ranah utama pendidikan, yaitu ranah kognitif (pemahaman konsep keagamaan), afektif (pembentukan sikap dan kesadaran nilai), serta psikomotorik (perwujudan dalam tindakan nyata). Namun demikian, keberhasilan internalisasi karakter tidak sepenuhnya bergantung pada proses pembelajaran di sekolah. Faktor pembiasaan di lingkungan keluarga menjadi aspek yang sangat menentukan. Dalam hal ini, guru dan sekolah berfungsi sebagai fasilitator dan pendukung, sedangkan orang tua memegang peran sentral sebagai pilar utama dalam membentuk kepribadian anak yang berakhlak, religius, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan keluarga, termasuk dalam pengawasan penggunaan media sosial di rumah, menjadi prasyarat penting dalam memperkuat efektivitas pendidikan karakter.

Keterbaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis empiris terhadap proses integrasi nilai-nilai agama dalam pembentukan karakter siswa yang dikaji secara komprehensif dengan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran PAI. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan substansi materi ajar, tetapi juga menelaah strategi pedagogis guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai seperti toleransi, tanggung jawab, kerja sama, religiusitas, kedisiplinan, akhlak mulia, dan kesadaran sosial. Selain itu, penelitian ini menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses integrasi nilai dengan menganalisis bagaimana mereka memahami, merespons, dan mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Dengan pendekatan tersebut, pembahasan penelitian tidak berhenti pada aspek normatif mengenai “apa yang diajarkan”, melainkan menelusuri secara mendalam bagaimana nilai-nilai tersebut dihayati dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku siswa. Hal ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran PAI dalam membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan dan kontekstual.

V. KESIMPULAN

Penerapan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis integrasi nilai-nilai agama terbukti memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. Integrasi nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan etika digital diimplementasikan tidak hanya melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan dan budaya sekolah, seperti program Jumat Seroja. Strategi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama mampu menjadi fondasi dalam membentengi peserta didik dari dampak negatif perkembangan teknologi sekaligus mengarahkan mereka pada pemanfaatan digital secara produktif dan bermoral. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pusat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan akhlak dan kepribadian generasi muda yang berkarakter dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dalam konteks era digital, strategi pemanfaatan media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok sebagai sumber belajar kontekstual menjadi inovasi pedagogis yang relevan dengan karakteristik generasi digital. Guru PAI berperan sebagai fasilitator dan model (*role model*) dalam mengarahkan peserta didik agar mampu menganalisis konten secara kritis dan selektif sesuai prinsip ajaran Islam. Secara keseluruhan, pembelajaran PAI di SMAN 1 Tumijajar terbukti berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius, integritas, tanggung jawab, dan kesadaran sosial siswa. Namun demikian, keberhasilan pembentukan karakter juga sangat dipengaruhi oleh peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan utama, sehingga sinergi antara sekolah dan orang tua menjadi faktor determinan dalam efektivitas integrasi nilai-nilai agama.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar penguatan integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran PAI terus dikembangkan melalui inovasi strategi pembelajaran yang adaptif terhadap dinamika era digital. Guru PAI diharapkan meningkatkan kompetensi literasi digital serta memperluas pemanfaatan media digital secara edukatif dan terarah agar internalisasi nilai berlangsung secara lebih optimal.

Selain itu, diperlukan penguatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam membangun ekosistem pendidikan karakter yang konsisten, khususnya dalam pengawasan dan pendampingan penggunaan media sosial di rumah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian komparatif pada konteks sekolah yang berbeda atau menggunakan pendekatan *mixed methods* guna memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas integrasi nilai-nilai agama dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, J. saddam, Arian, M., Zulhawati, Z., Haryani, Zani, B. N., Firmansyah, L. H. M. B., Sa'dianoor, Karuru, P., & Hamsiah, A. (2023). *Penerapan Media Pembelajaran Era Digital*. PT Sonpedia Publishing Indonesia. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=QgDSEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA56&dq=pembelajaran+era+digital&ots=K4IfhQ7TeS&sig=PhUQurfb5SZkWz4TxQY6eIxXb3s&redir_esc=y#v=onepage&q=pembelajaran+era+digital&f=false
- Dahirin, & Rusmin. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasah*, 7(2), 762–771. <http://dx.doi.org/10.55403/hikmah.v13i1.718>
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). *Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches Teori Pembelajaran Sosial: Pendekatan Kognitif dan Perilaku*. 1(3), 297–324.
- Haerudin, D. A. (2025). RELIGIOUS EDUCATION IN FORMING STUDENTS ' CHARACTER. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 149–160. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i01.8132>
- Halid, A. (2024). PROSPEK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: STUDI ANALISIS TERHADAP UNDANG-UNDANG NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL INDONESIA. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 5–20.
- Hasan, H. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah. <https://books.google.co.id/books?id=OhhXEQAQBAJ&lpg=PP1&ots=seoA4k-SwF&dq=penelitian+kualitatif&lr&hl=id&pg=PP3#v=onepage&q=penelitian+kualitatif&f=false>
- Hasibuan, Z. E. (2024). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. AE Publishing. https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Penelitian_Pendidikan/sTIwEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Hasmiza, & Humaidi, M. N. (2023). Efektifitas Youtube sebagai Media Pembelajaran. *Research and Development Journal Of Education*, 9(1), 97–105.
- Irwandi, Santoso, S., Sakroni, Lukitasari, M., & Hasan, R. (2022). School-community Collaboration in Inquiry-based Learning to Strengthen Religious Character and Improve Learning Outcome of Students. *International Journal of Instruction*, 15(3), 913–930. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15349a>
- Iwan, L., Jakandar, E., Pantiwati, Y., Sunaryo, H., & Fikriah, A. (2025). Integration of Religious Values in Character Education: Building the Morals of the Golden

- Generation. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(1), 124–141. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.107>
- Khadavi, M. J., Nizar, A., & Syahri, A. (2023). Increasing The Effectiveness of Islamic Religious Education Learning in Building Students ' s Spiritual Intelligence. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 2(2), 201–209.
- Maharani, A. S., & Saputra, A. A. (2024). Manajemen Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah. *Edumanajerial: Journal of Ecucation Management*, 2(1), 9–15.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2016). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mustajib, Mutohar, P. M., & Fuadi, I. (2022). Manajemen Peserta Didik Dan Penguatan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Kitab Kuning Studi MAN 3 Kandangan Kediri, Indonesia. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 77–84. <https://doi.org/10.19109/elidare.v8i2.13747>
- Nasar, I. (2024). Exploring Modern Educational Theories: a Literature Review of Student Learning in the Digital Age. *International Journal Multidisciplinary Science*, 3(3), 83–94. <https://doi.org/10.56127/ijml.v3i3.1646>
- Nata, A., & Yakub, A. (2023). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Prenada Media. https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Pembelajaran_Pendidikan_Agama/3XjxEAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Qadimunnur, M., Rusli, R., & Idhan, M. (2022). *Teori Pendidikan Karakter Lickona dan Implementasiya pada Pembentukan Karakter Santri (Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Putra 11 Poso)*. 1(3), 110–115.
- Ramadhan, R., & Yasin, M. (2025). Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Al-Hikmah. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 700–711.
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42. <http://jurnal.tarbiyah.stainsorong.ac.id/index.php/al-fikr>
- Sidarman, Harto, K., & Hadi, A. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 4(2), 76–82. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v4i2.14666>
- Sokheh, M., Hendrawati, T., Agus, H., & Cikarang, S. (2025). Strategi Penggunaan Media dan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada

Pendidikan Islam Strategies for Utilizing Media and Digital Technology in Merdeka Curriculum-Based Learning in Islamic Education. *ARJI: Action Research Journal Indonesia*, 7(4), 2640–2653.

Sujiono, D. B. R., Novianti, C., & Wahyudi, M. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *AT-TARBIYAH: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 581–589. <http://dx.doi.org/10.55403/hikmah.v13i1.718>

Sulastrri, R., Izzah, R. N., & Afidati, M. (2022). INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 6(2), 226–233.

Syafrin, Y., Kamal, M., Arifmiboy, A., & Husni, A. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 72–77. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.111>